AYAT-AYAT EKONOMI

Makna Global dan Komentar

RUSLAN

Aswaja PRESSINDO

Drs. RUSLAN, M.Ag

AYAT-AYAT EKONOMI
Makna Global dan Komentar

2016

AYAT-AYAT EKONOMI
Makna Global dan Komentar

Penulis
Drs. Ruslan, M.Ag.

Cetakan I, Desember 2014
Cetakan II, Desember 2016

Desain Cover
Henry

Tata Letak
Yokke Andini

Penerbit & Percetakan:
Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik
Sleman Yogyakarta
Telp. 0274-4462377
E-mail: aswajapressindo@gmail.com

viii + 84 halaman
ISBN: 978-602-6791-89-4

KATA PENGANTAR

A*lhamdulillah* berkat taufik dan hidayah Allah swt buku ajar untuk mata kuliah *Ayat-Ayat Ekonomi*dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini tadinya kumpulan bahan perkuliahan untuk mata kuliah tersebut di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari.

Penulis memberi judul bahan ajar ini dengan *Ayat-Ayat Ekonomi: Makna Global dan Komentar.* Di sini tidak disebut sebagai tafsir Alquran karena persyaratan mufassir dan etika penafsiran tidak terpenuhi bagi penulis.

Penulis hanya mencoba memberikan makna global dan komentar terhadap ayat yang menjadi icon kajian ayat-ayat ekonomi Islam (syariah). Maksud makna global di sini hanyalah pengertian umum atau makna teks yang segera bisa ditangkap dari satu teks ayat. Sedangkan komentar di sini hanya upaya memahami teks ayat lebih jauh dengan referensi kitab-kitab tafsir, ilmu Alquran, dan studi-studi keislaman lainnya.

Dengan ini diharapkan mahasiswa mendapatkan kemudahan memahami ayat-ayat ekonomi dalam Alquran. Direncanakan bahan ajar ini dicetak dalam bentuk buku ajar supaya lebih praktis dan menarik minat baca mahasiswa. Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan semoga Allah membalasnya dengan belasan yang berlipat ganda. *Amin ya rabb al-'lamin.*

Banjarmasin, Juni 2014

Penulis,

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM IAIN ANTASARI

Alhamdulillāh dengan mengucapkan puji syukur bagi Allah yang telah melimpahkan nikmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Kami menyambut gembira dibuatnya bahan ajar *Ayat-Ayat Ekonomi* oleh Drs. H. Ruslan, M.Ag. Karya ini dapat mensupport salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kami juga turut mengapresiasi kalau bahan ajar ini dijadikan (diterbitkan) sebagai buku ajar agar bisa dibaca oleh kalangan yang lebih luas atau masyarakat umum karena titik kait petunjuk Alquran harus dipahami oleh semua orang, khususnya peminat ekonomi Islam.

Semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipatganda kepada penulisnya dan selalu dalam keadaan sehat wal afiat. *Amīn ya rabb al-'ālamīn.*

Banjarmasin, Juni 2014
Dekan,

Prof. Dr. Ahmadi Hasan, MH
NIP. 19580406 198703 1 001

DAFTAR ISI

BAB I
MANUSIA SEBAGAI HOMO EKONOMIKUS

A.Manusia sebagai Khalifah Allah di Bumi

Al-Baqarah (2): 30

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfrman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Makna Global Ayat

Ayat ini menggambarkan keinginan Allah yang disampaikan kepada para malaikat bahwasanya Dia bermaksud menjadikan khalifahdi bumi. Para malaikat mengajukan pertanyaan: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji

Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfrman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Komentar

Ayat di atas menggambarkan keinginan yang kuat dari Allah untuk menciptakan *khalīfatullāh fī al-arḍi* (khalifah Allah/wakil Allah di bumi). Satu pendapat mengatakan kata *khalīfah* di sini dibawa dalam bentuk *nakirah* (umum). Konotasinya adalah komunitas manusia. Di antara perannya sebagai *homo ekonomikus*, yakni tunduk kepada undang-undang ekonomi dan bersifat ekonomis. Oleh karena itu ia berperan untuk memakmurkan bumi, mengolah alam atau memberdayakan bumi atau kalau saya pinjam istilah—semoga Allah meliputi beliau dengan rahmat-Nya—Dr. Ahzami Sami'un Jazuli *sunnatullāhi ta'āla fīal-ḥayah al-dunyā.*[1]

Ayat di atas juga seolah-olah menyiratkan adanya makhluk Tuhan sebelumnya yang dalam pengetahuan para malaikat suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi. Tuhan membantah "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Di sini Tuhan seolah-olah menegaskan makhluk model yang satu ini (baca: manusia) berbeda dengan yang ada dalam pengetahuan para malaikat atau tidak juga berarti membantah dengan apa yang dipersangkakan oleh para malaikat-Nya.[2] Dalam ayat selanjutnya Tuhan menyebut di antara *khalīfatullāh fī al-arḍi* (khalifah Tuhan di bumi) adalah Adam. Ali Fikri menyebutnya bapak manusia. Kata Adam sendiri dari kata *Adīm*, yakni *adīm al-arḍi* (tanah bagian permukaan bumi).[3] Ini berbeda dengan pendapat Adi Negoro dalam *EnsklopediUmum*nya kata Adam berasal dari bahasa Ibrani yang berarti manusia laki-laki. Tampaknya pendapat Ali Fikri lebih bisa diterima karena al-'Arāf 12:

---

[1] Lihat Aḥzamī Sāmi'-n Jaz-lī, *al-Ḥayah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I, Cet. I, (Riyāḍ: 1997), hlm. 38.

[2] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 162.

[3] 'Ali Fikrī, *Aḥsan al-Qaṣaṣ*, Juz I, (Mesir: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, 1950), hlm. 14.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Ketika Iblis disuruh sujud (hormat bukan menyembah/worship seperti yang dikemukakan sebagian penerjemah Alquran yang berbahasa Inggris): "Aku lebih baik darinya; Dia (Allah) menjadikanku dari api dan Engkau menjadikannya (Adam) dari tanah".

Hal yang perlu digaris bawahi dalam kaitannya manusia sebagai homo ekonomikus:

1. Penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi benar-benar terencana. Oleh karena itu manusia harus menyadari dan mengaplikasikan tujuan penciptaan tersebut (memakmurkan bumi).
2. Manusia diberikan oleh Allah banyak pengetahuan untuk mempertahankan eksistensinya di muka bumi. Manusia seharusnya banyak bersyukur dan bertasbih (mensucikan) Allah.
3. Kendatipun banyak pengetahuan yang diberikan kepada manusia, pengetahuan manusia tetap terbatas dan manusia tidak boleh sombong. Sikap sombong mirip kelakuan iblis dan mendistorsi pengetahuan.

B. Keragaman Usaha Manusia

Surat al-Lail: 1-4

وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

Artinya: *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda".*

Makna Global Ayat

Ayat 4 surat al-Lail di atas menegaskan sesungguhnya usaha manusia memang berbeda-beda. Sumpah Tuhan "Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang" seolah-olah petanda kapan manusia harus memulai usahanya dan kapan manusia harus beristirahat. Penyebutan penciptaan laki-laki dan perempuan juga menguatkan adanya keragman usaha adalah sesuatu yang niscaya. Ayat-ayat sesudahkan (ayat 5 dst) mengingatkan manusia ditengah gelimang harta jangan melupakan takwa. Manusia harus percaya adanya surga dan neraka.

Komentar

Sebagai makhluk ekonomis manusia berusaha mempertahankan hidupnya. Ragam usaha manusia di antaranya ada yang bercocok tanam (padi, kelapa, jagung, pisang, dsb), menangkap ikan (di laut, di sungai, dan di empangan), bertukang, berjualan, bekerja di pabrik, guru, PNS, dan lain sebagainya. Penyebutan beberapa objek sumpah: siang, malam, dan (versi Ibnu 'Asy-r) termasuk juga penciptaan laki-laki dan perempuan mengokohkan pentingnya usaha manusia. Apapun usaha manusia asalkan halal dan baik ia dipandang mulia oleh Islam karena ia berjuang mempertahankan hidupnya dan atau keluarganya. Rasulullah pernah ditanya sahabat: "Usaha apakah yang terbaik?". Beliau menjawab: "usaha seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur".

Usaha yang pertama terkait dengan ketrampilan tangan seperti bercocok tanam, pertukangan (furniter), industri, dlsb dan usaha yang kedua terkait dengan mobilitas bisnis; pemasaran hasil-hasil industri seperti jual beli. Keduanya yang ditunjuk Rasul adalah usaha yang penting dalam memajukan perekonomian karena ketersediaan bahan baku saja kurang memiliki arti tanpa adanya distribusi. Keduanya dalam filsafat bisnis Kaezin disebut ekonomi peras keringat. Maha Benar Allah dengan firman-Nya dalam surat al-Quraisy/106: 1-4:

Artinya: *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka`bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan".*

Surat al-Quraisyini tergolong surat Makkiyah dan umumnya surat-surat yang memuat aktivitas ekonomi dan celaan terhadap kaum materialis kapitalistik ini turun di Mekah. Misalnya surat al-Takāṡur, surat al-Humazah, surat al-Kahfi, dan beberapa surat lainnya. Ini berarti juga sejak periode Mekah (sebelum hijrah) persoalan-persoalan ekonomi telah menjadi titik perhatian Alquran. Bahkan salah satu dari alasan hijrah Rasulullah ke Madinah adalah akibat embargo ekonomi terhadap keluarga Bani Hasyim. Masih terkait dengan ayat surat al-Quraisy ini, Syekh Muḥammad al-Khuḍarī Beik (pakar sejarah dan hukum Islam) mengatakan: "Kebiasaan orang-orang Quraisy itu melakukan dua perjalanan dagang: pertama ke Syam pada musim panas dan kedua ke Yaman pada musim dingin. Ke Yaman mereka menjual hasil-hasil bumi. Bersamaan dengan itu orang Arab juga melakukan kontak dagang dengan dengan Habsyah, India, dan Persia. Negeri-negeri tersebut telah memiliki jaringan bisnis yang besar dan sementara orang-orang Arab pada waktu itu belum mengenal mata uang dalam proses transaksi. Orang-orang Arab bertransaksi dengan mata uang dua negara tetangga; Persia dan Romawi".[4] Oleh karena itu tidak ada permasalahan ketika pada awal-awal Islam umat Islam harus hijrah dari Mekah ke Habsyah dan Madinah karena mereka telah mengetahui jalan ke sana. Ayat-ayat Alquran yang menguatkan

---

[4] Syekh Muḥammad al-Khuḍarī Beik, *Tārīkh al-Umam al-Islāmiyyah: al-Dawlah al-Umawiyyah,* Juz I (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1969), hlm. 16.

argumen adalah Alquran al-Naḥl/16: 110 dan al-Isrā: 65. Bahkan ketika Rasulullah hijrah ke Madinah –kata M. Shaban- sebagian pedagang-pedagang Quraisy yang belum beriman ada kekhawatiran kontak/relasi dagang mereka dengan pedagang-pedagang Madinah akan terganggu. Fakta dikemudian hari setelah Rasulullah berada di Madinah beliau berusaha melakukan penataan bidang ekonomi dengan melakukan berbagai proteksi sistem pasar (semacam pasar komando).

Aktivitas *muzāra'ah* juga banyak disebutkan dalam Alquran dan dikuatkan dengan fakta sejarah. Misalnya Alquran surat Al-Baqarah/2: 261 dan Al-Kahfi/18: 32-42 tentang perumpamaan pertanian yang subur. Di beberapa tempat tumbuh pohon-pohon yang berbuah di antaranya zaitun, delima, kurma, *ṭalh* (sejenis pisang) dan buah-buhan lainnya dan dikelola dengan sistem irigasi yang baik. Sikap sombong dari seorang pemilik kebun, baik dalam perbuatan atau perkataan menyebabkan Tuhan mendatangkan cemati azab; air irigasinya surut ke dalam tanah dan harta kekayaannya dibinasakan. Ia pun akhirnya berkata يليتني لم أشرك بربي أحدا "Aduhai sekiranya dulu aku tidak mempersekutukan dengan Tuhanku, (tentulah tidak begini jadinya)".

Konsep tentang jual beli, gadai, *syirkah*, *muḍārabah*, utang piutang, perburuhan dan sebagainya telah mendapat legitimasi dari Alquran. Dalam beberapa hal sistem bisnis ditolak Alquran. Misalnya *ribā'*, orang-orang Arab Jahiliah mengatakan: إنما البيع مثل الربا "Jual beli itu sama dengan *ribā*" dibawa dengan gaya *tasybīh maql-b* (asalnya: الربا مثل البيع)[5] untuk menekankan bahwa persoalan *ribā*' tidak hanya dalam ucapan tetapi dalam keyakinan dan perbuatan mereka. Riba yang dipandang logis oleh orang Arab pra Islam dan sampai masa awal-awal Islam karena melihat dari segi keuntungannya saja (baca "selisih nilai"). Maksudnya kalau pada jual beli ada selisih (keuntungan) dari pembelian dan penjualan, maka pada riba juga ada selisih antara peminjaman dan pengembalian. Namun logika kapitalis jahiliah ini dipatahkan Alquran "Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (surat al-Baqarah/2: 275).

[5] Muḥammad 'Alī al-Ṣab-nī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 159.

C. Kecintaan Manusia kepada Harta

Surat al-Kahfi: 46

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".*

Makna Global Ayat

Allah menciptakan harta dan anak-anak sebagai perhiasan. Kecenderungan manusia kepada harta benda dan anak-anak adalah satu keniscayaan. Manusia hendak menyadari pula semua itu hanyalah perhiasan kehidupan dunia yang bersifat sementara. Ada yang lebih berharga dan lebih tinggi nilainya di mata Tuhan dari semua itu, yakni amal-amal saleh. Oleh karena itu hendaknya harta dan anak-anak menjadi media beramal saleh.

Komentar

Harta dan anak-anak yang ditunjuk dalam ayat tersebut adalah sebagian dari perhiasan kehidupan dunia. Dalam ayat 14 surat Āli 'Imrān disebut agak rinci: "Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang lebih baik".

Harta benda, wanita, dan anak-anak memang diciptakan Allah menarik. Begitu menariknya kekayaan harta benda dunia ada pihak yang dikritik suka bermegah-megah (*al-takāṡur*) sehingga melalaikan pemiliknya dan baru sadar setelah masuk liang kubur. Di dalam surah al-Kahfi diceritakan kecintaan kepada perkebunan dengan sistem irigasi yang baik dan anak

buah yang handal menyeret pemiliknya bersikap sombong dan materialistik. Begitu materialisnya ia mengira semua yang dia miliki dapat mengekalkannya dan tidak mengira kiamat itu akan terjadi. Dia baru tersentak dan kaget disertai penyesalan yang luar biasa setelah Tuhan mengirim *husbānan* (petir) dari langit; kebun-kebunnya rata dengan tanah dan air irigasinya surut jauh ke dalam tanah.

Wanita juga diciptakan Tuhan menarik tetapi tentu ada tata cara (prosedur) yang harus ditempuh untuk mendapatkannya, yakni melewati pernikahan. Nikah menurut Alquran adalah *miṡāqan ghalīẓā* (perjanjian yang kokoh) dan menurut Perjanjian Lama ada istilah perkawinan *sacramental* (suci, dihormati, dijaga). Baik dalam Islam, Kristen atau Yahudi keutuhan rumah tangga harus dijaga. Perceraian dihindari sedapat mungkin karena ia perbuatan yang dibenci, melemahkan tali kasih yang kokoh, dan memisahkan apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan.

Apa keterkaitan wanita dan anak-anak dengan harta benda? Beberapa alasan yang dapat dikemukakan:

1. Harta, wanita, dan anak-anak sama-sama perhiasan dunia yang menarik. Ketiganya berpotensi konstruktif (membangun) dan juga destruktif (merusak) tatanan ekonomi.
2. Fungsi konstruktif dapat dijadikan mitra untuk membangun ekonomi keluarga, masyarakat, dan bahkan Negara. Pemberdayaan perempuan termasuk upaya peningkatan fungsi konstruktif.
3. Fungsi destruktif dapat membawa kebangkrutan ekonomi dan kerusakan mental serta moral. Perhatikan berapa banyak sudah pejabat-pejabat kita yang memiliki hubungan dekat dengan wanita-wanita cantik menguras banyak uang Negara. Akhirnya harus berurusan dengan KPK.
4. Ada yang lebih berharga dan lebih tinggi nilainya ketimbang ketenaran dan wujud idea kebendaan yakni adanya pahala (surga) dari Tuhan. Kecintaan kepada harta, wanita, dan anak-anak hendaknya jangan membuat *istagnā* (merasa diri serba super) atau menuruti nafsu yang mendistorsi proses pencapaian *maqāmat* dan *aḥwāl* atau makrifat kepada Tuhan.❑

BAB II
AYAT-AYAT
TENTANG HIERARKI NILAI

A. Prinsip Ketauhidan

1. Al-Baqarah: 284

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِۗ وَإِن تُبْدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ
أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ
وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤

Artinya: Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu lahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Makna Global Ayat

Ayat ini setidaknya menegaskan tiga hal. Pertama, kepunyaan Allah secara mutlak apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kedua, Allah membuat perhitungan tentang perbuatan kamu, baik kau lahirkan atau yang sembunyikan. Allah mengampuni atau menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Ketiga Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Sebagai pihak yang mempunyai kepemilikan mutlak berarti manusia harus menyadari akan keterbatasan dirinya (relativitas-nya) dan segala aktivitasnya termasuk yang bernilai ekonomis. Dalam ayat yang lain Allah disebut *khayru al-rājiqīn* (sebaik-baik pemberi rezeki) dan disebut juga *rabb al-'ālamīn* (Tuhan Maha Pengatur semesta alam). Manusia sebagai khalifah di muka bumi hendaknya bisa mengolah atau memberdayakan sumber-sumber alam.Seseorang tidak boleh berbuat kerusakan di muka bumi karena bumi disediakan untuk hamba-hamba-Nya yang saleh (anti kerusakan).

Bertitik tolak pada tauhid, seorang muslim mengakui dengan keyakinannya bahwa salat, ibadah, hidup, dan matinya adalah untuk Tuhan semesta alam. Termasuk dalam pengakuan ini adalah semua aktivitasnya dalam kegiatan ekonomi. Seseorang yang beriman harus mengakui Allah sebagai pemilik mutlak jagad raya ini dan segala isinya termasuk dirinya sendiri. Firman Allah dalam surat al-Jāṡiyah/45: 27:"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan".

2. Surat al-'An'ām 5: 120

وَذَرُوا۟ ظَـٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat) disebabkan apa yang mereka kerjakan.*

Makna Global Ayat

Ayat ini secara tegas memerintahkan supaya meninggalkan perbuatan dosa yang tampak dan yang tersembunyi serta menekankan akan adanya pembalasan atas dosa yang mereka kerjakan.

Ayat ini seolah-olah menekankan pokok kandungan yang kedua al-Baqarah: 284 dimana Allah membuat perhitungan tentang perbuatan kamu, baik kamu lahirkan atau yang kamu sembunyikan. Allah mengampuni atau menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya.Dalam surat al-Fatḥ/48: 14 juga disebutkan bahwa milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia mengampuni sseorang yang dia kehendaki dan mengazab seseorang yang Dia kehendaki. Selanjutnya dalam surat al-Ḥadīd/57: 2 dan 5 "bagi-Nya kerajaan langit dan bumi. Dia Yang Menghidup dan Yang Mematikan.Berkuasa atas segala sesuatu". "… dan kepada-Nya dikembalikan perkara-perkara".

Namun ada perbedaan antara al-Baqarah: 284 dengan al-An'ām: 120. Dalam surat al-Baqarah ini terkait dengan ayat sebelumnya tentang keharusan adanya penulis atau tata buku (akutansi) dalam bisnis dan minimal dalam ayat tersebut adanya kepercayaan antar pihak.[1] Sedangkan pada surat al-An'ām terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya yakni mengharamkan memakan binatang yang dihalalkan oleh Allah dan penegasan tentang keharaman memakan binatang yang disembelih tidak menyebut nama Allah. Tindakan mengharamkan yang halal dan sebaliknya termasuk perbuatan fasik; bahkan penyembelihan bukan untuk ibadah kepada Allah (mengikuti bisikan setan) adalah perbuatan musyrik.Oleh karena itu ini mengandung dosa lahir dan batin (nyata dan tersembunyi). Ini sejalan penafsiran al-Ṭabarī yang dikutip Aḥmad Ṣaqar dalam tahqīqnya terhadap *Gharīb al-Qur'ān* karya Ibnu Qutaibah:

ما حرم الله من المطاعم والمآكل: من الميتة، والدم وما بين الله تحريمه في قوله: (حرمت عليكم الميتة) إلى آخر الآية[2]

Banyak tradisi yang diharamkan pada periode Mekah ini di antaranya zina, menikahi bekas isteri ayah dan anak-anak

---

[1] Oleh sebagian ahli tafsir seperti Ibnu 'Asy-r dan Wahbah al-Zuhaili ayat ini dinasakh oleh ayat sesudahnya لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَها karena para sahabat merasa keberatan kalau apa yang ada di dalam hati juga diperhitungkan (sebagai dosa).

[2] Baca dalam tahqīqnya terhadap *Gharīb al-Qur'ān* karya Ibnu Qutaibah, (Mesir: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1398 H), Juz I, hlm. 135.

perempuan, dan ṭawaf tanpa busana, Surat al-An'ām termasuk surat Makiyah kecuali ayat 20, 23, 91, 93, 94, 114, 141, 151-153 tergolong Madaniyah. Ini sekaligus sanggahan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa ayat ahkam hanya turun pada periode Madinah.

Nilai ketauhidan pada ayat ini terletak pada pengakuan akan kekuasaan Allah swt untuk mendatangkan rahmat atau azab, serta keadilan-Nya di hari pembalasan (*yawm al-jazā*) nanti. Oleh karena itu usaha manusia tidak boleh hanya berorientasi pada materi semata atau bermegah-megahan (*al-takāṡur*).

B. Prinsip Keseimbangan

1. al-Baqarah: 201

وَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٢٠١

Artinya: *"Dan di antara mereka ada orang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka"*

Makna Global Ayat

Ayat ini kata Wahbah al-Zuhaili (ada yang membaca Wihbah) mengajar *tawsiṭ* (keseimbangan) kebaikan kehidupan dunia dan akhirat. Adanya tambahan pemeliharaan dari siksa neraka menunjuk harapan kehidupan akhirat yang lebih baik dari kehidupan dunia (*bi aḥsani mā kānu ya'mal-n*).

Sebagai seorang muslim meyakini bahwa alam (jagad raya) ini diciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi. Dalam surat al-Mulk: 67 ".... kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang". Dalam ayat yang lain Tuhan menyatakan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu sesuai *qadar* (ukuran, sangat matematis). Adik saya yang mengajar biologi puluhan tahun berkomentar kepada saya tentang fungsi hati, jantung, dan

beberapa organ lainnya dengan kagum berkesimpulan "sebenarnya Tuhan menciptakan tubuh manusia dan segala zat mensupportnya dalam keadaan seimbang".

Dalam surat Āli 'Imrān/3: 14 Manusia diberi kecenderungan kepada kekayaan dengan berbagai macam bentuknya "Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)". objek kecenderungan manusia ditambahkan pula dalam surat al-Tawbah/9: 24 "Katakanlah "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai datang keputusanNya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik".

Makna yang segera bisa dipaham dari kedua teks ayat tersebut:

1. Manusia memiliki potensi dasar mengolah jasa dan mendistribusikannya. Kecintaan kepada seluruh anggota keluarga merupakan modal utama untuk memberdayakan mereka dan sekaligus dapat menjadi sarana kepada siapa barang jasa didistribusikan. Masalah jasa dan sistem distribusi ini merupakan masalah pokok dalam kajian ekonomi.
2. Barang jasa yang ditunjuk Alquran secara psikologis setara antara antara sumber daya manusia dan asset-asset lainnya seperti emas, perak, binatang ternak, perumahan, dan *tijārah* (perdagangan).
3. Supaya tidak terjadi goncangan -(inflasi, resesi, dan bahkan depresi)- dalam aktivitas ekonomi masyarakat, kedua ayat di atas memberikan orientasi agar bisnis yang dilakukan tidak semata-mata demi bisnis. Alquran menganjurkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta jihad di jalan Allah harus dalam skala perioritas ketimbang kecintaan kepada harta benda. Akhir ayat yang pertama memberi argumen:

و الله عنده حسن المأب (disisi Allah-lah tempat kembali yang baik), sebagian ahli tafsir menjelaskan حسن المأب dengan surga.[3] Artinya ada tujuan yang lebih tinggi dan mulia ketimbang ketenaran dan wujud idea kebendaan; dibalik yang nyata ini ada yang tidak nyata yakni surga. Hal ini sesuai dengan munasabah ayat sesudahnya:

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Sementara bagian akhir dari ayat kedua berisi ancaman kepada orang-orang yang hatinya cenderung materialis-kapitalistik dan bahkan diklaim Tuhan sebagai orang-orang yang tidak mendapat petunjuk (baca: mengikuti petunjuk).

Zamakhsyarī mengatakan dalam ayat ini ditunjukkan celaan kepada materialis-kapitalistik tersebut dan sistem yang dibangun mereka akan selalu runtuh[4] karena tidak bermuara kepada asas keseimbangan dalam pemilikan. Dalam beberapa ayat lain dalam Alquran disebutkan "bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". "Bermegah-megah telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke liang kubur", "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat

[3] Imām Nawāwī al-Bantānī menafsirkan المرجع في الآخرة، وهو الجنة Lihat Imām Nawāwī al-Bantānī, *Tafsīr Marāh Labīd,* Juz 1, hlm. 7 (versi CD. *al-Majm-'ah al-Tafāsīr*).

[4] Zamakhsyarī, *Tafsīr al-Kasysyāf,* Juz I, hlm. 233 (versi CD. *al-Majmu'ah al-Tafāsīr*).

mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilempar ke dalam Huṭamah". (baca: surat al-Ḥadīd/57: 20, al-Takāṡur/102: 1-2, dan al-Humazah/104: 1-3).

Atas dasar ini Rasulullah melakukan berbagai kebijakan. Misalnya dalam kitab-kitab hadis kita temukan larangan-larangan Rasulullah terkait dengan aktivitas ekonomi seperti 1) menimbun kebutuhan pokok (*iḥtikar*), 2) menyambang barang dagangan di hulu pasar (*talaqqu al-rukbān*), 3) monopoli oleh spekulan (*syimsār*, *ḥādirun libād*), 4) jual beli buah-buah masih di pohon sebelum jelas kebaikannya (*ḥatta yabduwa ṣalaḥuha*), dan lain-lain. Berbagai proteksi sistem pasar ini, bukan berarti Rasulullah mengharamkan ekonomi pasar bebas sebagai lawan dari ekonomi pasar komando,[5] tetapi semata-mata karena keseimbangan pasar; agar distribusi jasa/barang berjalan normal tidak berada di bawah kendali spekulan yang menyebabkan ketidakseimbangan pasar (*unqual of wealth distribution*). Saya menduga larangan Rasulullah hanya pada pada pasar tradisional/mikro, ternyata permainan spekulan terhadap kebutuhan pokok masyarakat seperti Jakarta (kota metropolitan, bahkan dirancang megapolitan) juga bisa. Kalau demikian hadis-hadis Rasulullah tersebut masih aktual untuk masyarakat Islam sekarang.

Prinsip keseimbangan mengantarkan kepada pencegahan segala bentuk monopoli dan pemusatan kekuatan ekonomi pada satu tangan atau satu kelompok. Ibn Taimiyah mengatakan termasuk dari kemungkaran adalah menyambang barang dagangan kebutuhan pokok sebelum sampai ke pasar dan *i¥tik±r* (menimbun kebutuhan pokok). Bahkan sebagian ulama berpendapat "siapa yang terpaksa karena untuk makan orang lain dia boleh mengambilnya walaupun tanpa persetujuannya dengan membayar harga standar, walaupun penimbun melarangnya ..." [6] Atas dasar ini juga banyak ayat-ayat Alquran menganjurkan zakat, infak, sedekah, wasiat, dan ditemukan juga

---

[5] Lihat Robert M. Dunn Jr, *Apakah Ekonomi Pasar?*,(Jakarta: U.S. Information Agency, 1993), hlm. 2-5.

[6] Syekh Taqiy al-Dīn Aḥmad bin Taimiyyah, *al-Ḥisbah fī al-Islām*, (Dār al-Kātib al-'Arabī), hlm. 15.

konsep kewarisan yang kebanyakan objeknya adalah keluarga dekat, para fakir miskin, dlsb. Ini artinya sistem distribusi harta dalam Alquran bermaksud menghilangkan kompleksitas akumulasi harta dan membuat garis batas antara kepemilikan individu dan masyarakat.

C. Prinsip Keadilan

al-Nisā: 160-161

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Artinya: *"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan memakan riba padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka siksa yang pedih".*

Makna Global Ayat

Ayat menjelaskan kezaliman orang-orang Yahudi, yakni perbuatan yang zalim karena berupaya membunuh Isa dan mengklaim telah membunuhnya dan menyalibnya.Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak juga menyalibnya melainkan orang yang diserupakan dengan Isa. Dikatakan zalim karena seharusnya mereka beriman kepada Isa as, tapi justru sebaliknya.[7] Oleh karena itu sebagai hukuman diharamkan bagi

---

[7] Baca: Ibnu 'Asy-r, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz VI, hlm. 25.